

PENERAPAN FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TASAWUF

Mihmidaty Ya'cub¹

A. Pendahuluan

Perkembangan kehidupan dunia semakin pesat pada era globalisasi dewasa ini. Dalam perkembangan kehidupan manusia, sering terjadi perubahan-perubahan dan permasalahan-permasalahan yang timbul silih berganti. Demikian juga halnya dalam kehidupan agama dan ilmu-ilmu agama. Dalam perubahan itu, pandangan-pandangan dunia, nilai-nilai dan norma-norma tradisional sering dipertanyakan, bahkan untuk sebagian mungkin ditinggalkan. Di sisi lain, kemudian dipertanyakan posisi pandangan-pandangan dunia, nilai-nilai dan norma-norma dalam dunia modern sekarang.

Ketika ini agama berhadapan dengan masalah tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan agar agama mampu menghadapi perubahan-perubahan yang menyentuh dirinya tanpa kehilangan identitas, tanpa kehilangan kesetiaan terhadap panggilan, kepercayaannya dan wahyunya. Dalam menghadapi tantangan-tantangan yang rumit dalam kehidupan dewasa ini, umat manusia mengharapkan pengarah dan bimbingan dari pimpinan agamanya. Para pemimpin agama hanya dapat memimpin umat mereka dengan baik, jika dalam situasi ini memberikan bimbingan spiritual dan intelektual yang sesuai dengan taraf pemikirannya, kebutuhannya dan dambaannya.

Di sinilah perlunya filsafat. Filsafat merupakan salah satu sarana yang mampu membantu para pemimpin agama untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kebutuhan umat dan memberi pengarah terhadap masalah-masalah besar, yang sebagian masalah tersebut adalah masalah baru sama sekali (kontemporer), yang dihadapi individu maupun umat pada umumnya. Untuk ini kemampuan berfilsafat akan diharap mampu membantu dan dapat memberikan pelayanan kepada ummat sebaik-baiknya.²

Salah satu ilmu agama Islam yang erat hubungannya dengan filsafat, karena memang kelahirannya berhubungan dengan filsafat dan dewasa ini sangat dibutuhkan oleh kehidupan masyarakat modern untuk membimbing mereka agar dapat merasakan kebahagiaan hidup yang sebenarnya, adalah ilmu tasawuf yang diajarkan dalam proses pendidikan tasawuf.

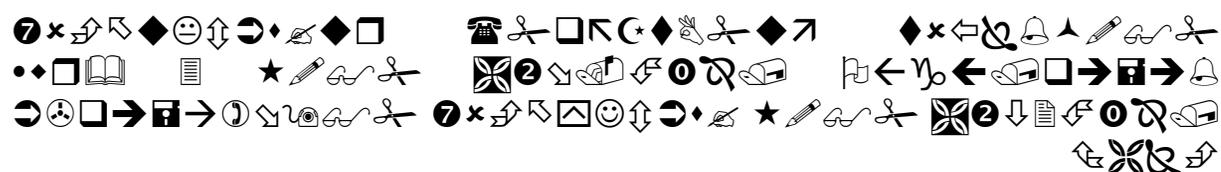
Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa saat ini manusia berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern yang sering disebut dengan masyarakat sekuler. Pada umumnya, kontak antar anggota masyarakat atas dasar prinsip-prinsip fungsional pragmatis. Mereka merasa bebas dan lepas kontrol agama dan pandangan dunia metafisis. Dalam masyarakat modern yang cenderung rasionalis, sekuler dan materialis ternyata tidak membawa

¹Dosen Universitas Sunan Giri Surabaya dan STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

²Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), 17.

kebahagiaan dan diliputi kegelisahan yang diakibatkan oleh perasaan takut kehilangan apa yang dimilikinya, rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan batin akibat dari banyak berbuat salah.³

Maka untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas, diperlukan tasawuf, karena tasawuf dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan spiritual. Tasawuf mempersenjatai diri dengan nilai-nilai ruhaniyah atau batiniyah dengan senantiasa melakukan dzikir atau ingat kepada Allah SWT sebagai sumber gerak, sumber norma, sumber motivasi, sumber nilai, sumber ketenangan dan ketentraman hati.⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ra'd ayat 28 :



Artinya : *Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*

B. Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu kini semakin disadari urgensinya oleh masyarakat untuk dipelajari yang merupakan sarana mutlak bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu adalah suatu cabang filsafat yang sudah lama dikenal dan dikembangkan di dunia Barat semenjak abad XVIII Masehi dengan sebutan *Philosophy of Science*, *Wissenschaftlehre* atau *Wetenschapsleer*. Filsafat ilmu merupakan sebuah refleksi filsafati yang tidak pernah mengenal titik henti dalam menjelajahi kawasan ilmiah untuk mencapai kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang memang tidak pernah akan habis dipikirkan dan tidak pernah akan selesai diterangkan.⁵

Bidang garapan filsafat ilmu terutama diarahkan kepada komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi ilmu meliputi hakikat tentang ilmu itu, hakikat kebenaran dan kenyataan yang *inheren* dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafati tentang *apa* dan *bagaimana* (yang) “ada” itu (*being, sein, het zijn*). Paham monism, yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme dan materialism, ataupun paham dualisme, pluralisme, dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologik yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan “keyakinan” masing-masing manusia mengenai *apa* dan *bagaimana* (yang) “ada” sebagaimana manifestasi yang dicari.

Epistemologi ilmu meliputi sumber, sarana dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan ilmiah. Perbedaan mengenai pilihan landasan ontologik akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan dipilih.

³M. Amin Syakur, “The Social Consequence of Tasawuf,” *International Journal Ihya ‘Ulum al-Din*, No. 1, Vol. 1, (1999), 78.

⁴Ibid, 68.

⁵Koento Wibisono Siswomihardjo, *Artikel Mata Kuliah Filsafat Ilmu* (Surabaya : Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 8 April 2004), 14.

Akal (*verstand*), akal budi (*vernunft*), pengalaman atau kombinasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologi.

Aksiologi meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik ataupun fisik material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *condition sine quanon* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan ini, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam penerapan ilmu.⁶

Semua ilmu pengetahuan wajib meliputi bidang garapan filsafat ilmu tersebut di atas. Secara sederhana dapat disampaikan di sini bahwa ontologi ilmu meliputi hakikat ilmu itu, asalnya dan sumbernya. Sedangkan epistemologi ilmu adalah cara memperoleh, mendalami dan meneliti ilmu itu, yang memerlukan sumber, sarana dan tata cara menggunakan sarana. Aksiologi ilmu adalah meliputi kegunaan ilmu dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Demikian juga dalam pengembangan pendidikan tasawuf, menerapkan bidang garapan filsafat ilmu tersebut.

C. Pendidikan Tasawuf

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.⁷ Pendidikan dalam arti luas ini belum memiliki sistem. Dalam batasan secara sempit, pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, baik madrasah atau sekolah.⁸ Di sini pendidikan sudah merupakan sistem yang lengkap, yaitu kurikulum, pendidik, peserta didik, materi, metode, evaluasi dan tujuan. Sedangkan batasan pendidikan secara luas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang diselenggarakan dalam bentuk pendidikan formal di sekolah, non formal di masyarakat dan in-formal di keluarga serta dilaksanakan sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan dalam batasan luas terbatas ini merupakan sistem, tetapi dalam pendidikan non-formal dan in-formal tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan.

2. Asal Kata Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata *sufi*. Menurut sejarah, orang yang pertama memakai kata *sufi* adalah seorang *zahid* atau asketik bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w. 150 H). Sedangkan asal atau etimologi kata *sufi*, teori-teori berikut dapat dikemukakan :

⁶Ibid,12-13.

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), 17.

⁸Ibid, 18.

3. Pengertian Tasawuf

Mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum Orientalis Barat disebut sufisme, yang khusus dipakai untuk mistisisme Islam dan tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan usaha seorang Islam agar dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.¹⁰ Sedangkan menurut Ibnu ‘Ujaibah, tasawuf adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara untuk mencapai Allah SWT, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Awal dari tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal dan akhirnya adalah karunia.¹¹ Menurut Ruwaim, tasawuf adalah jiwa yang menurut kepada Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Sedangkan menurut al-Junaidi, tasawuf adalah hendaklah kaum sufi bersama Allah SWT saja, tidak punya hubungan lain.¹²

Beberapa pendapat tersebut di atas, sebagian memahami tasawuf sebagai akhlak yang berarti pengamalan praktis, sedangkan yang lain menyatakan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang berarti teori. Pengamalan praktis membutuhkan teori dan teori juga memerlukan pengamalan. Maka sebenarnya pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan tunduk kepada Allah SWT dan menghiasinya dengan akhlak terpuji agar sampai (*wushul*) kepada Allah SWT.

4. Pengertian Pendidikan Tasawuf

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian tasawuf tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan tasawuf adalah bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang pendidik (*mursyid*) terhadap murid atau peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mampu sampai (*wushul*) kepada-Nya agar tercapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan di akhirat.

D. Penerapan Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Pendidikan Tasawuf

1. Orang Beragama Perlu Berfilsafat

Orang yang beriman meyakini bahwa kebenaran yang mutlak adalah wahyu, karena wahyu adalah firman Allah dan Allah adalah Yang Maha Benar. Lalu, untuk apa orang beragama masih perlu berfilsafat? Jawabannya adalah bahwa filsafat dan agama, asal dipahami dengan benar, tidak bersaing satu sama lain, melainkan dapat saling menunjang. Filsafat tidak bermaksud menjawab semua pertanyaan mendalam dari manusia dan tidak bermaksud menentukan tata cara manusia harus hidup. Hal itu adalah fungsi agama. Filsafat

¹⁰Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 50.

¹¹Ahmad Ibnu ‘Ujaibah, *Mi’raj al-Tasawwuf ila Haqiq al-Tasawwuf* (Beirut : Dar al-Hilal, tt.), 7.

¹²Abu al-Qasim ‘Abd Karim Hawazin al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Kairo : Dar al-Khair, tt.), 417.

menyediakan sarana-sarana intelektual untuk menangani permasalahan-permasalahan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara wajar. Sarana ini juga diperlukan agama. Secara sederhana, filsafat dapat membantu orang-orang beragama untuk mengerti ajaran agama mereka dan untuk menjawab masalah-masalah kehidupan dengan tepat. Filsafat merupakan sarana yang justru membantu orang yang sudah berkeyakinan tentang bagaimana keyakinannya itu dapat ditangani secara wajar berhadapan dengan segala tantangan.¹³

Secara rinci filsafat dapat dikatakan membantu agama dalam empat hal, yaitu (1) Filsafat dapat membantu agama dalam menginterpretasikan teks-teks kitab sucinya, filsafat membantu dalam memastikan arti obyektif tulisan wahyu (2) Filsafat menyediakan metode-metode pemikiran untuk teologi (3) Filsafat membantu agama dalam menghadapi masalah-masalah baru (4) Filsafat membantu agama dalam menghadapi tantangan ideologi-ideologi, baik dari luar maupun dari dalam.

Filsafat dengan agama tidak saling menyaingi dan tidak saling berbenturan. Memang pembahasan agama bersumber dari teks sumber agama, yaitu al-Quran, hadits dan berangkat dari keyakinan terhadap kebenaran, sedangkan filsafat bersumber dari akal dan berangkat dari keraguan terhadap kebenaran. Tetapi Islam sangat menghargai akal, karena akal mampu berpikir obyektif, membandingkan, menganalisis dan memutuskan dalam mencari kebenaran. Hal ini dibuktikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW :

Apabila seorang hakim memutuskan perkara lalu dia berijtihad (bersungguh-sungguh dalam menetapkan hukum berdasarkan al-Quran dan hadits), kemudian benar benar, maka dia mendapat dua pahala dan apabila dia memutuskan perkara, lalu dia berijtihad, kemudian salah, maka dia mendapat satu pahala.¹⁴

Untuk ini, maka harus diketahui fungsi filsafat itu. Pada umumnya studi filsafat semakin menjadikan orang mampu untuk menangani pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia yang tidak terletak dalam wewenang metodis ilmu-ilmu khusus. Jadi filsafat membantu untuk mendalami pertanyaan-pertanyaan esensi manusia tentang makna realitas (filsafat teoritis) dan lingkup tanggung jawabnya (filsafat praktis). Kemampuan itu dipelajarinya dari luar jalur, secara sistimatis dan secara historis.

Secara sistimatis berarti filsafat menawarkan metode-metode mutakhir untuk menangani masalah-masalah mendalam manusia, tentang hakikat kebenaran dan pengetahuan, baik biasa maupun ilmiah, tentang tanggung jawab, keadilan dan sebagainya. Melalui sejarah filsafat, orang belajar memahami, menanggapi dan belajar dari jawaban-jawaban yang sampai sekarang ditawarkan oleh para pemikir dan filosof terkemuka terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Hal ini memberikan kemampuan yang memang sangat dibutuhkan oleh segenap orang yang hidup di jaman modern sekarang yang memang harus dan mau memberikan pengarahannya, bimbingan dan kepemimpinan spiritual dan intelektual dalam masyarakat,

¹³Franz, *Berfilsafat*, 19.

¹⁴Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, terj. Imam al-Mundziri (Jakarta : Pustaka Amani, 2003), 586-587.

terutama tentang (a) Suatu pengertian lebih mendalam tentang manusia dan dunia. Dengan cara mempelajari pendekatan-pendekatan pokok terhadap pertanyaan-pertanyaan manusia yang paling hakiki serta mendalami jawaban-jawaban yang diberikan oleh para pemikir terbesar umat manusia, wawasan dan pengertian sendiri diperluas (b) Kemampuan untuk menganalisis secara terbuka dan kritis argumentasi-argumentasi, pendapat-pendapat, tuntutan-tuntutan dan legimitasi-legimitasi dari berbagai agama, ideologi dan pandangan dunia. Secara singkat, filsafat merupakan kritik ideology (c) Pendasaran metodis dan wawasan lebih mendalam dan kritis dalam menjalani studi-studi di ilmu-ilmu khusus, termasuk teologi (d) Pemecahan problem pendidikan tasawuf, pembentukan teori-teori baru dan pembaruan dalam pendidikan tasawuf sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman, mengingat tasawuf sebagai salah satu solusi mengatasi kekeringan spiritual bagi masyarakat modern.¹⁵

Dengan demikian, filsafat sangat diperlukan bagi orang-orang yang memiliki profesi pembimbingan terhadap masyarakat luas, seperti pendidik, para tokoh agama, ilmuwan dan lain-lain.

2. Penerapan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Tasawuf

Strategi penerapan dan pengembangan ilmu di sini adalah yang bercorak bahwa ilmu dan konteksnya saling melebur diri, ilmu untuk meningkatkan martabat manusia. Penerapan filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu tasawuf berhasil guna dan berdaya guna untuk meningkatkan martabat manusia. Penerapan filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu tasawuf, dengan cara melihat ilmu tasawuf secara keseluruhan berdasar bidang garapan filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.

a. Ontologi Ilmu Tasawuf

Ontologi ilmu tasawuf meliputi hakikat ilmu tasawuf, asal ilmu tasawuf dan sumber ilmu tasawuf.

1) Hakikat tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tasawuf merupakan “pusaka keagamaan” dalam Islam. Adapun isi pokok ajaran tasawuf dibawa oleh Jibril as. yang didiskusikan dengan Nabi SAW di tengah-tengah para sahabat, dapat disimpulkan atas tiga ajaran pokok, yaitu *iman*, *Islam* dan *ihsan*. *Ihsan* adalah jika manusia mampu mengabdikan kepada Allah SWT seakan-akan melihat-Nya. Jika tidak bisa demikian, maka sesungguhnya Dia melihat manusia.¹⁶ Sendi *ihsan* inilah yang kemudian dikembangkan dalam tasawuf. Tasawuf berarti penjernihan hati yang merupakan dasar pokok kekuatan batin pembersih jiwa. Tasawuf adalah jalan manusia dalam berusaha untuk mengendalikan hawa nafsunya supaya lahir kembali di dalam *ilahi* dan

¹⁵Frans, *Berfilsafat*, 22.

¹⁶Imam Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 1 (Kairo : Syirkah al-Babi al-Halabi, tt.), 56.

oleh karenanya mengalami persatuan dengan yang benar.¹⁷ Kesadaran berada dekat dengan Allah SWT ini dapat mengambil bentuk *al-ittihad* atau bersatu dengan Allah SWT.

Teori tasawuf adalah ilmu tasawuf itu sendiri, tetapi jika ilmu tasawuf ini diamalkan oleh seseorang, maka pengamalan ilmu tasawuf ini merupakan aliran tasawuf untuk mencapai derajat tertinggi, yaitu kedekatan dengan Allah SWT. Dalam pengamalan ilmu tasawuf ini, mutlak diperlukan seorang guru yang dikenal dengan *mursyid*. Maka dalam hal ini maka terjadilah proses pendidikan tasawuf yang di dalamnya terdiri dari pendidik (*mursyid*), peserta didik (*murid*), materi pendidikan tasawuf, metode pendidikan tasawuf dan tujuan pendidikan tasawuf.

2) *Asal-usul aliran tasawuf*

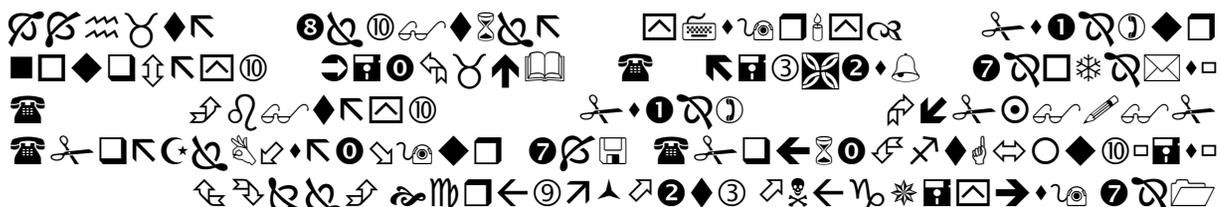
Teori-teori mengenai asal timbul atau munculnya aliran ini dalam Islam juga berbeda-beda. *Pertama*, teori yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Nasrani, dengan paham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam literatur Arab, memang terdapat tulisan-tulisan tentang *rahib* (pendeta) yang mengasingkan diri di padang pasir Arabia. Lampu yang mereka pasang di malam hari menjadi penunjuk jalan bagi kafilah yang berlalu. Kemah mereka yang sederhana menjadi tempat berlindung bagi orang yang kemalaman dan kemurahan hati mereka menjadi tempat memperoleh makan bagi *musafir*. *Kedua*, pengaruh filsafat mistik Pythagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya adalah di alam langit (*samawi*). Untuk memperoleh hidup senang di alam *samawi*, manusia harus membersihkan roh dengan meninggalkan hidup materi. *Ketiga*, adanya pengaruh filsafat emanasi dari Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari dzat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor dan untuk dapat kembali ke tempat asalnya, roh harus terlebih dahulu dibersihkan. Pensucian roh adalah dengan cara meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, jika bisa bersatu dengan Tuhan. Dikatakan pula bahwa filsafat ini memiliki pengaruh terhadap munculnya kaum zahid dan sufi dalam Islam. *Keempat*, pengaruh dari ajaran agama Budha dengan paham nirwananya (Islam : surge). Untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Paham *fana'* yang terdapat dalam sufisme hampir serupa dengan paham nirwana ini. *Kelima*, pengaruh dari ajaran agama Hindu yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekat Tuhan untuk mencapai persatuan *Atman* dengan *Brahman*.¹⁸

Inilah beberapa paham dan ajaran yang menurut teorinya mempengaruhi timbul dan munculnya sufisme di kalangan umat Islam. Belum mampu dibuktikan tentang kebenaran teori

¹⁷Tim Penyusun, *Antologi Kajian Islam*, ed. Syaichul Hadi Permono dkk (Surabaya : Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2004), 19.

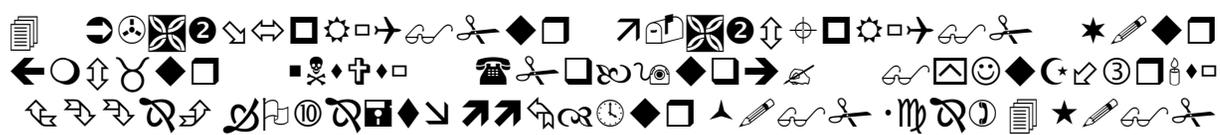
¹⁸Harun Nasution, *Filsafat*, 53.

ini. Namun Islam memiliki pandangan sendiri dalam hal ini, bahwa baik ada atau tidak adanya pengaruh-pengaruh dari luar, sufisme dalam Islam terlahir bersamaan dengan kelahiran agama Islam. Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa manusia dekat sekali dengan Tuhannya, seperti QS. al-Baqarah : 186 berikut ini :



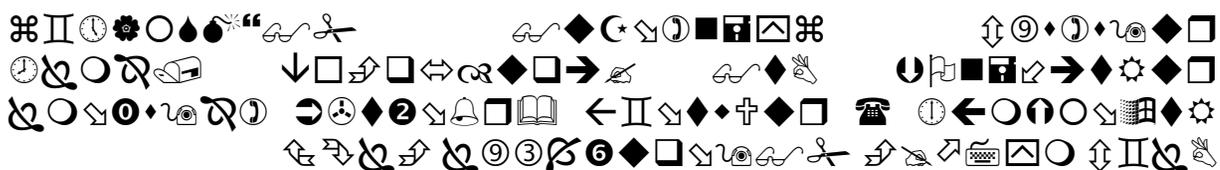
Artinya : *Jika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Aku dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggil.*

Tuhan di sini berfirman bahwa Dia sangat dekat dengan manusia dan mengabulkan permintaan orang yang meminta. Oleh kaum sufi ini diartikan berseru, yaitu Tuhan mengabulkan seruan orang yang ingin dekat pada-Nya. Begitu juga dengan kandungan makna dari QS. al-Baqarah : 115 di bawah ini :



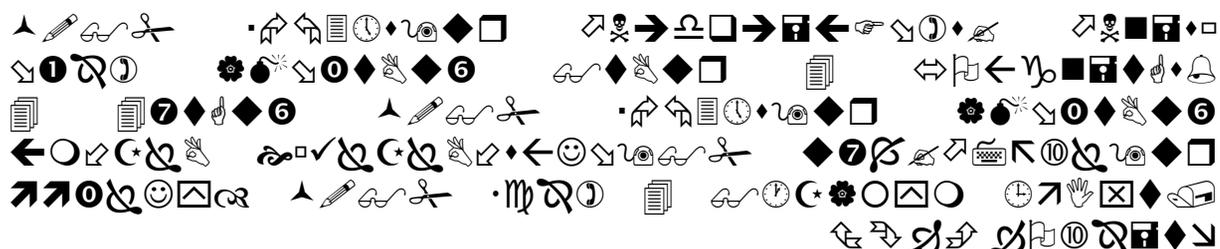
Artinya : *Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah, ke mana saja kamu menghadap di situ ada Dzāt Allah.*

Ke mana saja manusia menghadap, manusia akan berjumpa dengan Allah SWT. hal ini menunjukkan demikian dekatnya manusia kepada Allah SWT. Ayat berikut dengan lebih tegas mengatakan betapa dekatnya manusia kepada Allah SWT, yaitu QS. Qaf : 16 :



Artinya: *Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepada-Nya. Kami lebih dekat kepada manusia dari pada pembuluh darah yang ada di lehernya.*

Ayat ini mengandung arti bahwa Allah SWT ada di dalam, bukan di luar diri manusia. Paham yang sama diberikan ayat ini kandungan makna dari QS. al-Anfal : 17 berikut ini :



Artinya : *Bukanlah kamu yang membunuh, tapi Allahlah yang membunuh mereka dan bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar, tetapi Allahlah yang melontar.*

Ayat di atas dapat diartikan bahwa Allah SWT dengan manusia sebenarnya satu. Perbuatan manusia adalah perbuatan-Nya juga. Bukan ayat-ayat al-Quran saja, tetapi juga hadits ada yang menyatakan dekatnya hubungan manusia dengan Allah SWT. Nabi

Muhammad SAW pernah bersabda : *Orang yang mengetahui dirinya, itulah orang yang mengetahui Allah.*¹⁹ Hadits ini juga mengandung arti bahwa manusia dengan Allah SWT adalah satu. Untuk mengetahui-Nya, orang tidak perlu pergi jauh-jauh. Cukup masuk ke dalam dirinya dan mencoba mengetahui dirinya. Dengan kenal pada dirinya, maka manusia akan kenal kepada Allah SWT dan kemahakuasaan-Nya.

Terlepas dari kemungkinan adanya atau tidak adanya pengaruh dari luar, ayat-ayat serta hadits-hadits tersebut di atas dapat membawa kepada timbulnya ilmu tasawuf dalam Islam. Maka sebenarnya asal usul ilmu tasawuf adalah dari ajaran Islam itu sendiri yang dibawa oleh Nabi SAW melalui perantara malaikat Jibril dari Allah SWT. Jika asal usul tasawuf itu dari ajaran Islam itu sendiri, maka nyata pula bahwa sumber dari ajaran tasawuf adalah al-Quran, hadits dan hasil ijtihad para ulama' sufi, yang hal ini sudah diterapkan sejak kelahiran Islam, yaitu pada periode Nabi SAW.

b. Epistemologi Ilmu Tasawuf

Dalam epistemologi ilmu tasawuf ini akan dibahas cara memperoleh atau mendalami ilmu tasawuf. Secara teoritis, sub tema ini dibagi menjadi tiga hal. *Pertama*, serba-*ilham* atau intuisiisme. Serba-*ilham* atau intuisiisme berhubungan dengan tasawuf. Ilham itu sendiri memainkan peranan penting dalam segala ilmu, termasuk tasawuf. Teori ilham menurut Bergson adalah jalan untuk mengetahui realitas, yang melaporkan kehidupan dinamis dunia yang selalu dalam perubahan dan pembaharuan. Sifat kreatif yang hakiki alam hilang dalam pengetahuan yang berdasarkan pemikiran. Hanya pengalaman ilham memberikan laporan yang benar tentang itu. Melalui intuisi manusia memperoleh penghayatan tentang realitas batin. Untuk memahami perbedaan pengetahuan intelek dan pengetahuan intuisi dapat diambil, misalnya tentang cinta. Cinta dapat diterangkan panjang lebar, tetapi pengetahuan yang sesungguhnya tentang cinta baru didapat jika cinta itu dialami sendiri.²⁰ Ilham dan intuisi merupakan salah satu cara dalam memperoleh ilmu tasawuf. Seseorang baru dapat mengetahui banyak dan menyelami sedalam-dalamnya tentang ilmu tasawuf jika sudah mengalami sendiri dan selanjutnya dapat mengembangkan tasawuf ini melalui ilham dan intuisi.

Kedua, serba-*budi* atau rasionalisme. Serba-*budi* atau rasionalisme menduduki tempat penting dalam teori pengetahuan. Tokohnya adalah Descartes, Leibniz, Spinoza dan Wallff. Mereka beranggapan bahwa sumber pengetahuan manusia itu adalah budi. Budi itu ada pada subyek. Maka asal pengetahuan harus dicari pada subyek. Rasio itu berpikir. Berpikir inilah yang membentuk pengetahuan. Karena manusia yang berpikir, maka hanya manusia yang berpengetahuan. Berdasarkan pengetahuan ini, berlaku dan berbuat dalam menentukan tindakannya.²¹ Ilmu tasawuf dapat dikuasai oleh seseorang di samping dengan cara ilham dan intuisi, juga melalui pendayagunaan rasio yang maksimal. Hubungan antara akal (rasio) dan

¹⁹Imam Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 2, 417.

²⁰Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 22.

²¹Ibid, 25.

intuisi adalah erat, baik dari segi asal-usulnya maupun operasionalnya yang bersifat interaktif fungsional. Jika tasawuf diklaim sebagai pengetahuan intuitif, maka sesungguhnya secara simultan memiliki segi-segi rasionalitas yang jelas, sebab intuisi merupakan piranti manusia untuk memperoleh pengetahuan yang berada dalam rasionalitas manusia itu sendiri. Pengetahuan intuitif tidak lain hanyalah gerak akal pikiran yang meningkat untuk dapat meraih pencapaian pengetahuan transendental-immaterial.²²

Ketiga, serba-pengalaman atau empirisme. Serba-pengalaman atau empirisme menganggap bahwa sumber dan berlakunya pengetahuan adalah aspek empiris dari pengalaman. Budi manusia tidak dilengkapi dengan pengetahuan apriori atau dibawa dengan kelahiran. Akal itu seperti tabula rasa (lembaran kosong) yang ditulisi oleh pengalaman. Oleh karena itu, pengetahuan apapun yang diperoleh adalah berakar atau bergantung pada pengalaman. Sensasi adalah awal pengetahuan. Dalam ilmu tasawuf juga dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman spiritual meningkatkan kedalaman dan keluasan pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang dalam perjalanan kehidupan tasawufnya. Hal ini mutlak diperlukan agar seseorang dapat mencapai pada tingkat *ma'rifat*, sebuah tingkat kesucian hidup di alam roh dan mengetahui hakikat dan kebesaran Allah, ataupun *ittihad* sebagai sebuah bersatunya manusia dengan Tuhannya.

Secara operasional, tasawuf adalah ilmu yang aplikatif, dapat dirasakan kegunaan dan manfaatnya jika sudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun menurut paham ilmu untuk ilmu itu tetap berguna. Maka di samping epistemologi secara teoritis, secara operasional juga tidak kalah pentingnya untuk dibahas. Tasawuf menuntun manusia ke arah kedalaman cinta yang hakiki, kekotoran hati tidak akan memperoleh mutiara-mutiara cinta yang hakiki tanpa menyelam kearah kedalaman lautan ilahi (*dzikr*). Atas dasar ini, terjadi suatu tata cara dalam bentuk pendidikan budi pekerti yang tersusun atas dasar tiga tingkat. Pertama adalah *takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela, maksiat lahir maupun batin. Kedua *tahalli* yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dari taat lahir dan batin. Ketiga *tajalli* yaitu merasakan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan.²³

Adapun beberapa tingkatan atau *maqamat* yang harus dilalui dalam tasawuf adalah (a) *Taubat* yang sebenar-benarnya, taubat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Taubat ini tidak dapat dicapai hanya sekali. Taubat yang sebenarnya dalam paham sufisme adalah lupa pada segala hal kecuali Allah SWT. Orang yang taubat adalah orang yang cinta kepada-Nya, maka senantiasa mengadakan kontemplasi tentang-Nya. Allah SWT berfirman :



²²Masyaruddin, "Sufsm And Intellectual," *International Journal Ihya' al-Din*, No. 2, Vol. 2 (1999), 77.

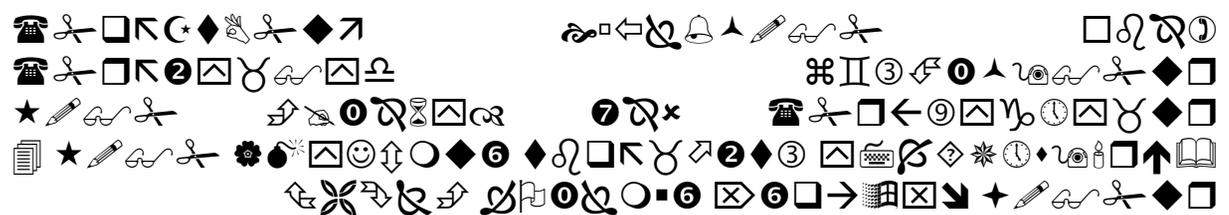
²³Tim Penyusun, *Antologi*, 19.

yang melimpah (c) *zuhud*, yang berarti kekosongan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT. Zuhud berarti mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya serta mengisinya dengan cinta kepada Allah SWT dan *ma'rifat* kepada-Nya.²⁵ Menjadikan dunia untuk kebahagiaan akhirat, membenci dunia untuk dunia *an sich*, untuk hidup dalam kemewahan. Sebelum menjadi sufi, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi *zahid* (asketik). Zuhud tidak berarti hidup dalam kemelaratan dan kemiskinan. Allah SWT yang menjamin kebutuhan materinya. Hal ini telah difirmankan Allah SWT dalam QS. al-Thalaq : 2-3 berikut ini :



Artinya : *Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rejeki dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*

(d) *wara'* adalah meninggalkan segalanya yang di dalamnya terdapat *syubhat* atau keraguan tentang kehalalan sesuatu. Para sufi menolak segala makanan yang di dalamnya terdapat unsur *syubhat* (e) *shabar* dan *syukur*. Sabar dalam melaksanakan perintah-perintah Allah SWT, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala cobaan-cobaan yang ditimpakan-Nya kepada diri sufi. *Syukur* berarti berterima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang dianugerahkan kepadanya. Bersyukur dalam segala hal, dalam hal yang menyenangkan maupun yang menyusahkan²⁶ (f) *qana'ah* adalah meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan sesuatu yang ada²⁷ (g) *raja'* yang berarti kepercayaan dan pengharapan atas *ridha* dan karunia Allah SWT yang dibuktikan dengan amal. Mengharap karunia Allah SWT ini diperintahkan oleh-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya berikut ini :



Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

²⁵Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf* (Jakarta : Qithi Press, 2005), 248.

²⁶Mihmidaty Ya' cub, *Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 214.

²⁷Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, 221.

(h) *tawakkal* adalah berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha, berserah atas *qadha'* dan putusan atau *taqdir* dari-Nya. Selamanya berada dalam keadaan tenteram. Jika memperoleh pemberian, berterima kasih, jika belum mendapat pemberian dari-Nya, maka dia akan bersikap sabar dan berserah diri kepada-Nya (i) *ridha*, yang berarti bahwa dengan senang hati menerima semua *taqdir* dari-Nya. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima cobaan sebagaimana merasa senang menerima nikmat.²⁸

Selain melalui tahapan-tahapan tersebut di atas, untuk memperoleh ilmu tasawuf, perlu melaksanakan amalan-amalan sesuai dengan yang telah diajarkan oleh guru atau *mursyid*, antara lain adalah *istighfar*, *wirid*, *dzikir*, shalawat Nabi, '*ataqah*, *istighatsah*,²⁹ *fida*' dan *muqarabah*.³⁰ Inilah beberapa cara dan sarana yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu tasawuf atau pengalaman tasawuf yang sebenar-benarnya di bawah bimbingan pengajaran dan pengawasan seorang guru atau *mursyid*.

c. Aksiologi Tasawuf

Dalam aksiologi ilmu tasawuf ini akan diuraikan tentang kegunaan ilmu tasawuf dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1) Kegunaan tasawuf

Kegunaan tasawuf berarti tujuan tasawuf, yaitu penyucian jiwa atau *tazkiyah al-nafs*, pembersihan hati atau *tashfiyah al-qulub* dan pendekatan diri kepada Allah SWT atau *taqarrub ilallah*. *Tazkiyah al-nafs* dan *tashfiyah al-qulub* adalah kondisi jiwa dan hati yang merasa tenang dan tenteram serta bahagia melalui berdekatan dengan Allah SWT yang dicapai melalui tahapan-tahapan dan amalan-amalan tasawuf dengan sungguh-sungguh. Sehingga seorang sufi mampu mencapai tingkat kesucian hidup dalam alam rohani, memiliki pandangan tembus (*kasyaf*) dan mengetahui hakikat dan rahasia kebesaran-Nya, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Orang yang telah sampai ke tingkat ini dinamakan sebagai *wali*, yang memiliki kemampuan luar biasa, yang biasa disebut *karamah* atau super-natural.³¹

Kondisi yang dapat dicapai para sufi dan sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapainya dalam perjuangan panjangnya ini antara lain adalah (a) *Haqiqat* yang menurut Ahmad Said dimaknai sebagai melihat segala sesuatu dari sisi inti atau esensinya dan mengakui bahwa segala perbuatan itu dari-Nya.³² Sedangkan menurut Amin Kurda, *haqiqat* adalah menipisnya tabir antara seseorang dengan Tuhannya, membersihkan diri dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji serta melaksanakan amal kebaikan³³ (b) *Ma'rifat* yang dalam istilah Barat disebut dengan *gnosis*, yaitu pengetahuan yang hakiki

²⁸Harun, *Filsafat*, 61-62.

²⁹Zamraji Saeraji, *al-Tadzkirat al-Nafi'at fi Silsilah al-Thariqah al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, jilid 2 (Pare : tp, 1986), 4.

³⁰Muhammad Shodiq 'Urjun, *Al-Tashawwuf fil Islam* (Kairo : Mathba'ah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1967), 39.

³¹A. Fuad Said, *Hakikat Thariqah Naqsyabandiyah* (Jakarta : PT. Al-Husna, 1993), 10.

³²Ahmad Said Asrori, *Kifayah al-Atqiyah*, jilid 1 (Surabaya : al-Miftah, 1998), 69.

³³Muhammad Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 436-438.

tentang Allah SWT. *Ma'rifat* hanya terdapat pada kaum sufi yang sanggup melihat Tuhannya dengan hati sanubari. Sifat ini ini hanya dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam hati seorang sufi sehingga hatinya penuh dengan cahaya (c) *Ittihad* yang berarti merasa dirinya bersatu dengan Allah SWT. ini adalah suatu tingkatan saat yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dari dekat. Dalam *ittihad*, yang dilihat hanya satu wujud, meskipun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah satu dari yang lain. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka dalam *ittihad* mampu terjadi pertukaran antara yang mencintai dan yang dicintai, antara sufi dan Tuhannya (d) *Hulul* yang merupakan paham yang mengatakan bahwa Allah SWT memilih jasad-jasad manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam jasad itu dilenyapkan. Menurut al-Hallaj, Allah SWT memiliki dua *nature* atau sifat dasar, yaitu ketuhanan atau *lahut* dan kemanusiaan atau *nasut*. Dalam diri manusia ada sifat *lahut* dan pada Tuhan ada sifat *nasut*. Dengan demikian persatuan antara Tuhan dengan manusia bisa saja terjadi. Persatuan ini dalam filsafat al-Hallaj mengambil bentuk *hulul*, yang berarti mengambil tempat atau inkarnasi. Agar mampu bersatu itu, manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiannya dengan *fana'*. Jika sifat-sifat *nasut* ini telah hilang dan yang tinggal hanya sifat-sifat *lahut* yang ada pada dirinya, di situlah baru Allah SWT dapat mengambil tempat dalam dirinya (e) *Wahdatul Wujud* yang berarti kesatuan wujud atau *unity of existence*. Paham ini adalah kelanjutan dari paham *hulul*. Penjelasan filsafat ini dapat diberikan sebagai berikut. Makhluk dijadikan dan wujudnya bergantung pada wujud Allah SWT, sebagai sebab dari segala yang berwujud selain diri-Nya. Yang berwujud selain Allah SWT tidak akan memiliki wujud, sekiranya Dia tidak ada. Allah SWT sebenarnya yang memiliki wujud hakiki. Yang dijadikan hanya memiliki wujud yang bergantung pada wujud yang di luar dirinya, yaitu Allah SWT. Dengan demikian, hanya ada satu wujud, yaitu wujud Allah SWT.³⁴

2) Nilai-nilai dalam tasawuf

Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam ilmu tasawuf. *Pertama* adalah spiritualisme yang dibutuhkan oleh masyarakat modern. Dalam kondisi apa pun manusia tidak mampu melepaskan diri dari mustikanya yang bernuansa esoteris dan bersifat transendental. Sehingga kehidupan manusia selalu berusaha menggapainya ketika terlupakan. Sufisme tampil sebagai sebuah oase di gurun pasir yang mbingkai kecenderungan spiritualisme manusia modern yang kian merasakan kegersangan hidup.³⁵ *Kedua* adalah ideologi perjuangan. Tasawuf adalah ideologi perjuangan yang diterapkan secara terbaik, ideologi kemenangan batin dan spiritual diri dalam menghadapi pihak lain dengan meninggalkan dunia kekalahan

³⁴Harun, *Filsafat*, 84-86.

³⁵Ali Mudhafir, "Sufism and Psychological Therapuitic in Urban Society," *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, No. 3, Vol. 3 (1999), 56.

untuk membina menjadi dunia kemenangan. Tasawuf merupakan suatu jalan yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap moral, tahap etikopsikologis dan tahap metafisik.³⁶ Ketiga adalah nilai dakwah. Tasawuf sebagai paradigma dakwah di era modern. Dengan demikian spiritualisme dalam bentuk tasawuf menjadi kebutuhan secara imperatif sepanjang hidup manusia dalam semua bentuk perkembangan masyarakat. Untuk masyarakat yang masih terbelakang, spiritualisme harus berfungsi sebagai paradigma dakwah agar mampu mendorong peningkatan etos kerja dan bukan sebagai pelarian dari ketidakberdayaan masyarakat untuk mengatasi hidupnya. Sedangkan untuk masyarakat maju-industrial, spiritualisme berfungsi sebagai paradigma dakwah dalam bentuk tali penghubung dengan Tuhan.³⁷

Berbagai uraian di atas adalah aksiologi ilmu tasawuf. Jika dianalisis dengan cermat, maka sebenarnya tujuan akhir dan nilai yang ingin diperoleh dalam tasawuf adalah kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan ini, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat nanti, baik secara individu maupun dalam kehidupan masyarakat. Tasawuf adalah ilmu atau teori, untuk dapat diterapkan, diamalkan dan disebarakan kepada seluruh lapisan masyarakat adalah dengan melalui pendidikan. Dalam pendidikan tasawuf terdapat perbedaan-perbedaan tertentu dengan pendidikan pada umumnya, baik pada pendidik atau *mursyid*, peserta didik, materi, metode maupun tujuannya.

Setelah memahami ontologi, epistemologi dan aksiologi tasawuf dari uraian di atas, dapat diperoleh pemahaman secara utuh tentang ilmu tasawuf, bukan sepotong-sepotong sehingga menimbulkan kesan yang tidak simpatik terhadap tasawuf. Hal ini akan mampu membantu pelaksanaan pengembangan pendidikan tasawuf yang memang secara disadari atau tidak disadari, masyarakat pada jaman modern ini sangat memerlukan pendidikan tasawuf ini.

E. Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagaimana berikut :

- 1) Orang beragama perlu berfilsafat karena filsafat dapat membantu agama dalam menginterpretasikan teks-teks kitab sucinya, menghadapi masalah-masalah baru, menghadapi tantangan ideologi-ideologi baik dari luar maupun dari dalam dan menyediakan metode-metode pemikiran untuk teologi.
- 2) Penerapan filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan tasawuf ini adalah dengan cara memandang tasawuf secara keseluruhan berdasarkan bidang garapan filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi, untuk disampaikan kepada masyarakat menyesuaikan dengan taraf berpikirnya, meliputi masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat bawah,

³⁶Abu Bakar Sirajuddin, "Hassan Hanafi and Reconstruction of Tasawuf," *Sufi Psychology Association Journal Davis, CA 95617, The Science of The Soul Sufism*, Vol. 1, Issue 1 @1996-2001 SPA@.

³⁷Richard Haag, "Sufism and Modernization," *Sufi Psychology Association Journal Davis, CA 95617, The Science of The Soul Sufism*, Vol. 2, Issue 2 @1996-2001 SPA@.

menengah dan kalangan atas, sehingga proses pendidikan tasawuf dapat diterima di segala lapisan masyarakat.

- 3) Ontologi ilmu tasawuf adalah pengertian ilmu tasawuf itu sendiri, yaitu ilmu yang mempelajari cara dan jalan untuk mendekati diri kepada-Nya sedekat mungkin. Asal-usul tasawuf ini terdapat banyak pendapat, antara lain pengaruh dari agama Nasrani, filsafat mistik dari Pythagoras, filsafat emanasi Plotinus, ajaran agama Budha atau ajaran agama Hindu. Namun semua itu belum pasti kebenarannya. Yang sudah pasti benar adalah bahwa tasawuf berasal dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadits.
- 4) Epistemologi ilmu tasawuf merupakan cara memperoleh ilmu tasawuf secara teoritis dengan serba-ilham atau intuisiisme, serba-budi atau rasionalisme dan serba-pengalaman atau empirisme. Sedangkan secara operasional adalah dengan cara melaksanakan tahapan-tahapannya, yaitu *taubat, istiqamah, zuhud, wara', sabar, qana'ah, raja', tawakkal* dan *ridha* serta melaksanakan amalan-amalan dalam pendidikan tasawuf, antara lain *istighfar, dzikir, wirid, shalawat Nabi, istighatsah, 'ataqah atau fida'* dan *muqarabah*.
- 5) Aksiologi ilmu tasawuf adalah agar seseorang dapat memiliki jiwa suci, hati jernih, bahagia dan tenteram karena merasa dekat dengan Tuhannya. Kemudian pada tingkatan tertinggi dapat mencapai tingkat kesucian hidup dalam alam ruhani, memiliki pandangan tembus (*kasyaf*) dan mengetahui hakikat serta rahasia tentang Allah SWT yang disebut dengan *ma'rifah, ittihad, hulul* dan *wahdatul wujud*. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam tasawuf adalah spiritualisme yang dibutuhkan masyarakat modern, ideologi perjuangan dan nilai-nilai dakwah.*

BIBLIOGRAPHY

- Asrori, Ahmad Said. *Kifayah al-Atqiya'*, jilid 1. Surabaya : al-Miftah, 1998.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*, terj. Imam al-Mundziri. Jakarta : Pustaka Amani, 2003.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- Haag, Richard Haag. "Sufism and Modernization," *Sufi Psychology Association Journal Davis, CA 95617, The Science of The Soul Sufism, Vol. 2, Issue 2 @1996-2001 SPA@*.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*. Jakarta : Qithi Press, 2005.
- Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Masyaruddin, "Sufism And Intellectual," *International Journal Ihya' al-Din*, No. 2, Vol. 2 (1999).
- Mudhafir, Ali. "Sufism and Psychological Therapeutic in Urban Society," *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, No. 3, Vol. 3 (1999).

- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, jilid 1. Kairo : Syirkah al-Babi al-Halabi, tt.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- al-Qusyairi, Abu al-Qasim ‘Abd Karim Hawazin. *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Kairo : Dar al-Khair, tt.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2006.
- Saeraji, Zamraji. *al-Tadzkirat al-Nafi’at fi Silsilah al-Thariqah al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, jilid 2. Pare : tp, 1986.
- Said, A. Fuad. *Hakikat Thariqah Naqsyabandiyah*. Jakarta : PT. Al-Husna, 1993.
- Sirajuddin, Abu Bakar. “Hassan Hanafi and Reconstruction of Tasawuf,” *Sufi Psychology Association Journal Davis, CA 95617, The Science of The Soul Sufism*, Vol. 1, Issue 1 @1996-2001 SPA@.
- Siswomihardjo, Koento Wibisono. *Artikel Mata Kuliah Filsafat Ilmu*. Surabaya : Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 8 April 2004.
- Suseno, Franz Magnis. *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Syakur, M. Amin. “The Social Consequence of Tasawuf,” *International Journal Ihya ‘Ulum al-Din*, No. 1, Vol. 1, (1999), 78.
- al-Sya’rani, Abd. Wahab. *Minah al-Saniyyah*. Surabaya : al-Hidayah, tt.
- Tim Penyusun. *Antologi Kajian Islam*, ed. Syaichul Hadi Permono dkk. Surabaya : Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2004.
- ‘Ujaibah, Ahmad Ibnu. *Mi’raj al-Tasawwuf ila Haqaiq al-Tasawwuf*. Beirut : Dar al-Hilal, tt.
- ‘Urjun, Muhammad Shodiq. *Al-Tashawwuf fil Islam*. Kairo : Mathba’ah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1967.
- Ya’cub, Mihmidaty. *Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011.